

**ANALISIS IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA TAHUN 2000 – 2015**

**Tasha Aulia Hanum<sup>1</sup>**  
**Dr. Wiwin Setyari, S.E., M.Si<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail:[tashaaul@gmail.com](mailto:tashaaul@gmail.com)

**ABSTRAK**

Produksi yang tidak sebanding dengan konsumsi membuat pemerintah menerapkan kebijakan mengimpor daging sapi. Analisis impor diperhitungkan untuk mengetahui perubahan selera pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kedaulatan pangan pada komoditas daging sapi pada periode 2000 – 2015 dengan 3 indikator utama dalam analisis impor, yaitu berapa besar angka Derajat Keterbukaan Impor (DKI), Derajat Ketergantungan Komoditas (DKK) dan besaran impor tambahan (Marginal Propensity to Import) setiap kenaikan pendapatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder periode 2000 – 2015. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) angka derajat keterbukaan impor rata-rata tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan, tetapi secara periodik terus meningkat; (2) hasil perhitungan derajat konsentrasi komoditas menyatakan Indonesia punya ketergantungan impor terhadap daging sapi; (3) berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, didapatkan hasil sebesar 92,98 kg yang memiliki arti jika pendapatan meningkat maka pengeluaran akan volume impor juga meningkat.

**Kata kunci:** *derajat keterbukaan impor, derajat konsentrasi komoditas, marginal propensity to import, daging sapi*

**ABSTRACT**

*Production that is higher than consumption makes the government apply the policy of importing beef. Import analysis is taken into account to know the changing taste in society. This study aims to see food sovereignty in beef commodities in the period 2000 - 2015 with 3 main indicators in the analysis of imports, namely how much the number of Degree of Import Openness (DKI), Degree of Commodity Concentrations (DKK) and the amount of additional imports (Marginal Propensity to Import) of any increase in income. This research uses descriptive method with quantitative approach. The data used is secondary data period 2000 - 2015. The analysis technique used is simple linear regression analysis technique. The results showed that: (1) the average degree of import disclosure did not show significant increase, but periodically increasing; (2) the calculation of the degree of commodities concentration states that Indonesia has an import dependence on beef; (3) based on the result of simple regression analysis, the result is 92,98 kg which means if the income increase then the expenditure will also increase import volume.*

**Keywords:** *degree of import openness, degree of commodity concentration, marginal propensity to import, meat beef*

## **PENDAHULUAN**

Proses integrasi internasional yang sekarang terjadi adanya pertukaran pandangan, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan dinamakan globalisasi. Akibat proses globalisasi dalam ekonomi, timbulah istilah perekonomian terbuka. Perekonomian terbuka merupakan sebuah perekonomian yang memiliki interaksi secara bebas dengan perekonomian lain diseluruh dunia (Azhar, 2013). Salah satu faktor penting dalam perekonomian terbuka adalah kegiatan perdagangan internasionalnya yaitu ekspor-impor yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Selama ini, ekspor selalu mendominasi analisis perdagangan luar negeri Indonesia, karena ekspor adalah andalan penghasil devisa satu-satunya yang berasal dari dalam negeri. Namun, analisis impor adalah cerminan ketahanan ekonomi suatu negara untuk membuktikan barang dan jasa produksi dalam negeri masih menguasai selera domestik (Eko Atmaji, 2004). Nilai ekspor-impor total di Indonesia dari tahun 2000 – 2015 akan ditunjukkan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Nilai Ekspor Impor Indonesia Tahun 2000 – 2015 (Juta US Dollar)**

Tahun	Non-migas		Migas		Jumlah	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2000	47.757,4	27.495,3	14.366,6	6.019,5	62.124,0	33.514,8
2001	43.684,6	25.490,3	12.636,3	5.471,8	56.320,9	30.962,1
2002	45.046,1	24.763,1	12.112,7	6.525,8	57.158,8	31.288,9
2003	47.406,8	24.939,8	13.651,4	7.610,9	61.058,2	32.550,7
2004	55.939,3	34.792,5	15.645,3	11.732,0	71.584,6	46.524,5
2005	66.428,4	40.243,2	19.231,6	17.457,7	85.660,0	57.700,9
2006	79.589,1	42.102,6	21.209,5	18.962,9	100.798,6	61.065,5
2007	92.012,3	52.540,6	22.088,6	21.932,8	114.100,9	74.473,4
2008	107.894,2	98.644,4	29.126,3	30.552,9	137.020,4	129.197,3
2009	97.491,7	77.848,5	19.018,3	18.980,7	116.510,0	96.829,2
2010	129.739,5	108.250,6	28.039,6	27.412,7	157.779,1	135.663,3
2011	162.019,6	136.734,1	41.477,0	40.701,5	203.496,6	177.435,6
2012	153.043,0	149.125,3	36.977,3	42.564,2	190.020,3	191.689,5
2013	149.918,8	141.362,3	32.633,0	45.266,4	182.551,8	186.628,7
2014	145.961,2	134.718,9	30.018,8	43.459,9	175.980,0	178.178,8
2015	131.791,9	118.081,6	18.574,4	24.613,2	150.366,3	142.694,8
	Rata-rata				120.158,2	100.400

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016. Data diolah

Dapat dilihat pada Tabel 1.1, jumlah nilai ekspor dan impor secara menyeluruh cenderung meningkat, dimana rata-rata nilai ekspor lebih besar dibanding nilai impornya. Nilai ekspor terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sejumlah 203.496,6 juta USD dan ekspor terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 56.320,9 juta USD. Sedangkan nilai impor tertinggi mencapai 191.689,5 juta USD pada tahun 2012 dan yang terendah mencapai 30.962,1 juta USD ditahun 2001.

Produk Domestik Bruto atau lebih dikenal dengan istilah PDB, merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah Indonesia. Kegiatan impor sangat bergantung pada PDB. Dalam melakukan perdagangan internasional, PDB merupakan factor penting karena menunjukkan kemampuan

perkembangan ekonomi suatu negara (Adlin, 2008). Dison (2015), yang menyatakan adanya hubungan satu arah (*unidirectional*) antara ekspor, PDB dan nilai impor dimana bertambahnya nilai ekspor dan PDB, akan berimbang pada bertambahnya nilai impor.

**Tabel 1.2 PDB Atas Harga Konstan Tahun 2010 (dalam Juta US Dollar)**

Tahun	Produk Domestik Bruto	Perkembangan (%)
2000	453.413,62	-
2001	469.933,59	3,64
2002	491.078,14	4,50
2003	514.553,48	4,78
2004	540.440,02	5,03
2005	571.204,95	5,69
2006	602.626,66	5,50
2007	640.863,46	6,35
2008	679.403,09	6,01
2009	710.851,78	4,63
2010	755.094,16	6,22
2011	801.681,84	6,17
2012	850.023,66	6,03
2013	897.261,72	5,56
2014	942.184,64	5,01
2015	988.127,96	4,88
Rata-rata	681.796,42	5,00

*Sumber: World Bank, 2017. Data diolah*

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2010 pada Tabel 1.2 dari tahun 2000 – 2015 mengalami fluktuasi. Tahun 2007 merupakan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang tertinggi yaitu naik sebesar 6,35 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan, perkembangan terendah dari Produk Domestik Bruto (PDB) terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 3,64 persen.

Selanjutnya, alat pembayaran internasional yang sering digunakan disebut sebagai devisa. Cadangan devisa sangat penting bagi untuk kegiatan impor barang atau jasa suatu negara karena akan digunakan untuk membiayai pembangunan. Investasi yang produktif dapat menjadikan pertumbuhan ekonomi yang baik, dan membuat Indonesia menghindari krisis (Radelet, 1995). Pembangunan dapat diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang nantinya akan mensejahterakan rakyat.

**Tabel 1.3 Perkembangan Cadangan Devisa Tahun 2000 – 2015**

Tahun	Cadangan Devisa (dalam Juta USD)	Perkembangan (%)
2000	29.394	-
2001	28.016	-4,69
2002	30.754	9,77
2003	34.724	12,91
2004	36.320	4,60
2005	34.724	-4,39
2006	36.525	5,19
2007	56.920	55,84
2008	51.639	-9,28
2009	66.104	28,01
2010	96.207	45,54
2011	110.123	14,46
2012	112.781	2,41
2013	99.387	-11,88
2014	111.862	12,55
2015	105.931	-5,30
Rata-rata	65.09	10,38

*Sumber: Bank Indonesia, 2017. Data diolah*

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan cadangan devisa di Indonesia sepanjang tahun 2000 – 2015 rata-rata sebesar 10,38 persen. Perkembangan devisa tertinggi dalam kurun waktu 2000 – 2015 diperoleh pada tahun 2007 yang mencapai 56.92 juta

US Dollar atau naik sekitar 55,84 persen dari tahun sebelumnya dan perolehan devisa terendah dialami Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 99.387 juta US Dollar atau minus 11,88 persen.

Perekonomian Indonesia disokong oleh berbagai sektor. Ada 17 total sektor dalam perekonomian yang terdata oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dari semua sektor yang ada, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pembangunan ekonomi sektor pertanian mempunyai peran paling penting, karena sumber pertumbuhan output nasional berasal dari pertanian. Ada lima subsektor pertanian yang ada di Indonesia, salah satunya subsektor peternakan.

Kemampuan masyarakat akan pemenuhan kebutuhannya menjadi lebih baik jika pendapatan masyarakat meningkat lalu berimbas pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat (Yasa, 2015). Konsumsi menu makanan rumah tangga bertahap mengalami perubahan kearah protein hewani dikarenakan adanya peningkatan populasi dan peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia yang mendorong meningkatnya kebutuhan pangan, khususnya peternakan (Dona, 2016:7). Produk peternakan merupakan komoditas yang bernilai tinggi (*high value commodity*) dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya dan salah satu sumber protein dapat diperoleh dari daging sapi. Daging sapi yang merupakan komoditas peternakan strategis yang menyebabkan perubahan selera konsumen, dapat memberi perubahan pada pola konsumsi di masyarakat.

Daging sapi punya beberapa manfaat, diantaranya per 100 gram daging sapi tanpa lemak mengandung 60% kecukupan harian protein. Daging sapi memiliki

sumber protein vitamin B6 dan B12, dimana vitamin B12 hanya ditemukan dalam produk hewani dan berfungsi untuk metabolisme sel, menjaga sistem saraf, dan produksi sel darah merah dalam tubuh. Dalam daging sapi, ada kandungan zat besi enam kali lebih tinggi dari daging ternak lainnya. Peran zat besi adalah agar mencegah kerusakan pembuluh darah yang bisa menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Harga daging sapi impor yang cenderung lebih murah menyebabkan tingginya volume impor daging sapi di Indonesia.

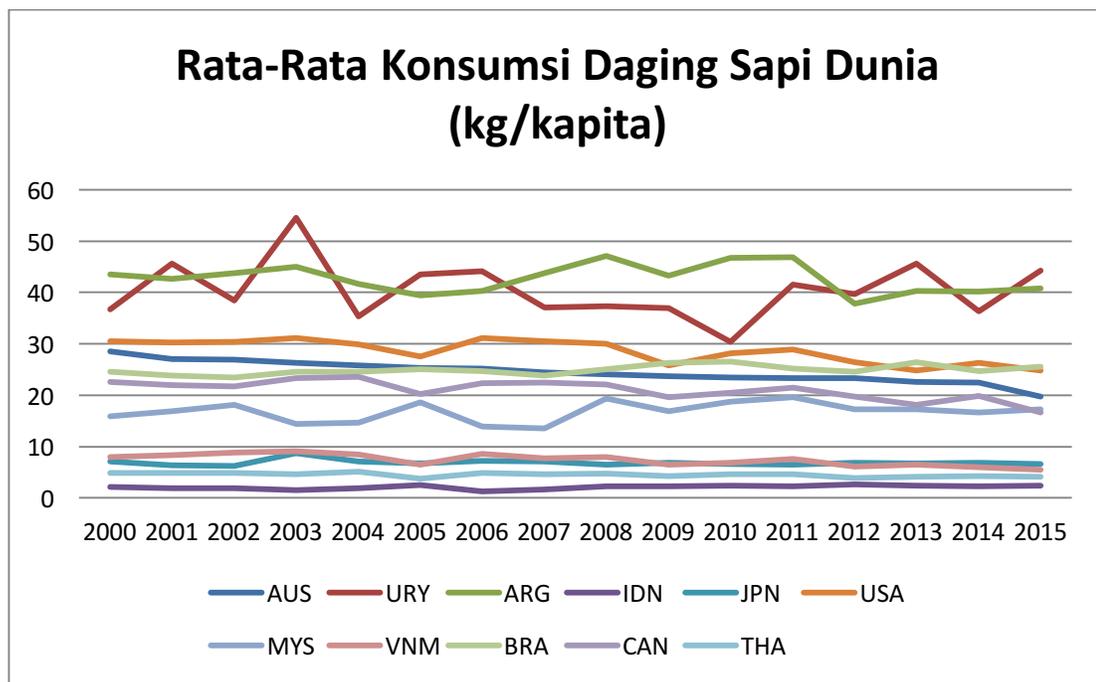
**Tabel 1.4 Pertumbuhan Konsumsi Produk Daging Sapi per kapita di Indonesia Tahun 2000 – 2015**

Tahun	Konsumsi Daging Sapi (kg/kapita/tahun)	Pertumbuhan (%)
2000	1,525	-
2001	1,608	5,47
2002	1,270	-21,01
2003	1,870	47,24
2004	2,120	13,37
2005	1,870	-11,79
2006	1,910	2,14
2007	2,240	17,28
2008	2,300	2,68
2009	2,360	2,61
2010	2,480	5,08
2011	2,600	4,84
2012	2,290	-11,92
2013	2,280	-0,44
2014	2,360	3,51
2015	2,400	1,69
Rata-rata	2,092	4,05

*Sumber: Kementerian Pertanian sub-sektor Peternakan, 2016. Data diolah*

Berdasarkan Tabel 1.4, rata-rata konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia dari tahun 2000-2015 sebesar 2.09 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,05%. Setiap tahun kondisi konsumsi produk hewani cenderung meningkat.

Artinya, konsumsi daging sapi harian orang Indonesia rata-rata hanya 5,7 gram. Nilai ini jauh dari konsumsi negara-negara berpendapatan rendah di dunia seperti Tanzania, Haiti dan Ethiopia yang masing-masing konsumsi daging sapi hariannya mencapai 12,3 gram, 9,2 gram dan 8,3 gram. Konsumsi daging sapi di Indonesia memang terbilang meningkat untuk 16 tahun belakangan ini. Namun, posisi konsumsi daging sapi Indonesia di mata dunia dapat lebih jelas dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber: OECD, 2018 (data diolah)

**Gambar 1.1 Rata-rata Konsumsi Daging Sapi Dunia per Kapita Periode 2000 – 2015**

Pada Gambar 1.1, rata-rata konsumsi Indonesia berkisar 2,09 kilogram per kapita per tahun. Hal ini dikatakan lebih rendah dari negara tetangga yaitu Malaysia yang rata-rata masyarakatnya mampu mengkonsumsi daging sapi sebesar 4,53

kg/kapita per tahun, disusul Vietnam 4,46 kg/kapita. Rata-rata konsumsi Indonesia berbeda tipis dengan Thailand yang mencapai urutan 34 dengan 2,33 kilogram per kapita/tahun. Sementara itu, Argentina berada pada posisi pertama dengan rata-rata konsumsi daging sapi sebesar 42,7 kg/kapita dan diikuti Uruguay pada posisi kedua dengan konsumsi sebesar 40,48 kg/kapita. Untuk negara pengekspor daging sapi ke Indonesia seperti Australia, Jepang, Amerika, Kanada rata-rata masing-masing konsumsinya sejumlah 24,81 kg/kapita, 6,85 kg/kapita, 28,53 kg/kapita, 21 kg/kapita, dan menurut data *Organisation for Economic Co-operating and Development* (OECD) dari total 42 negara yang terdata Brazil menempati urutan ke 4 dengan rata-rata konsumsi 24,93 kg/kapita.

Ketergantungan terhadap impor pangan yang saat ini semakin memprihatinkan masih menjadi masalah yang dihadapi oleh Indonesia. Menurut Sutaryono (2013 dalam Jiuhardi, 2016:77) konsumsi yang tidak sebanding dengan produksi dalam negeri menjadi alasan utama dalam kebijakan impor. Sama halnya dengan komoditas lain seperti beras, yang dinyatakan bahwa data estimasi konsumsi selalu lebih rendah dibanding produksi, namun kenyataannya Indonesia selalu mengimpor beras (Rosner, 2008). Pemenuhan konsumsi masyarakat untuk pangan dari hasil produksi ternak yaitu daging sapi, dapat dilihat pada Tabel 1.5 tahun 2000-2015.

Pada Tabel 1.5, jumlah pemenuhan produksi daging sapi mengalami fluktuatif, dimana di tahun 2004 pertumbuhan daging sapi mencapai titik tertingginya sebesar 21,06 persen atau sekitar 447.573 ton lebih besar dari tahun sebelumnya.

Tetapi, ditahun 2005 produksi daging sapi mengalami penurunan sebesar minus 19,86 persen atau sekitar 358.704 ton. Sepanjang periode 2000-2015, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni 508.905 ton dan produksi daging sapi terendah terjadi pada tahun 2002 yang berjumlah 330.290 ton.

**Tabel 1.5 Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000 – 2015**

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2000	339.941	-
2001	338.685	-0,37
2002	330.290	-2,48
2003	369.711	11,94
2004	447.573	21,06
2005	358.704	-19,86
2006	395.843	10,35
2007	339.479	-14,24
2008	392.511	15,62
2009	409.308	4,28
2010	436.450	6,63
2011	485.335	11,20
2012	508.905	4,86
2013	504.819	-0,80
2014	497.669	-1,42
2015	506.661	1,81
Rata-rata	419.617	3,24

*Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017. Data diolah*

Pemenuhan produksi daging sapi lokal tidak sebanding dengan keadaan konsumsi produk daging sapi yang terus meningkat. Tingginya harga daging sapi mengakibatkan konsumsi pada daging sapi sendiri rendah. Produksi daging sapi yang masih belum dapat mencukupi kebutuhan domestik membuat harga daging tinggi. Sekretaris Ditjen Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan (Kemendagri) mencatat sampai saat ini, produksi daging sapi lokal belum bisa memenuhi total kebutuhan hingga akhir tahun. Tahun 2015 total kebutuhan daging

sapi hanya mencapai 653,982 ton atau selaras dengan 3.843.787 ekor sapi hidup sedangkan, perkiraan ketersediaan dari lokal hanya sebesar 2.445.577 ekor. Artinya, ada defisit ketersediaan daging sapi sebanyak 227,89 ribu ton (Berita Satu, 2015). Harga jual daging sapi yang tinggi diakibatkan oleh biaya yang tinggi, karena rantai produksi yang panjang. Hal ini disebabkan jarak antara lokasi produksi sapi dan pasar yang berjauhan. Sedangkan, menurut (Wulandari, 2016) besarnya kesempatan kegiatan jual beli dapat terjadi, jika jarak antar konsumen dan produsen semakin dekat. Penyebab harga daging di Indonesia sulit dijangkau karena di Indonesia masing-masing provinsi mempunyai upah minimum yang bervariasi, dimana upah tertinggi diperoleh Jakarta Rp. 3.335.700, sementara upah terendah di provinsi DIY sebesar Rp. 1.337.645. Artinya, orang-orang di kota besar yang didominasi kelas menengah atas lebih mampu untuk membeli daging ketimbang orang-orang di daerah terpencil. Dalam penelitian Dewi tahun 2017 untuk berbelanja di pasar modern mempunyai probabilitas yang lebih tinggi jika pendapatan rumah tangganya meningkat.

Pemicu lainnya adalah biaya produksi tinggi karena banyaknya perantara membuat harga akhir di konsumen semakin mahal. Menurut Ketua Asosiasi Pengusaha Impor Daging Sapi Thomas Sembiring, jika rantai distribusi untuk daging impor diambil dari importir langsung ke distributor dan salurkan ke pedagang serta pengecer sementara untuk peternak lokal alur distribusinya dimulai dari peternak-pedagang desa-calo pasar-pedagang pasar-penjagal/rumah potong hewan-penjual daging lapak (BBC Indonesia, 2017). Untuk mengatasi defisit daging sapi tersebut,

pemerintah kemudian mengimpor daging sapi dengan tujuan untuk menstabilkan harga.

Berdasarkan Tabel 1.6, peningkatan terbesar pada volume daging sapi di Indonesia jenis HS0202 (*frozen bovine meat*/daging sapi beku) terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 19.202.759 kg, atau sekitar 72,71 persen dari tahun sebelumnya dan nilai impor yang setara dengan 40.91 juta USD. Hal tersebut didukung dengan pasokan produksi daging sapi domestik pada tahun yang sama turun sebesar minus 19,86 persen. Pada tahun 2012, volume impor menurun tajam sebesar 31.428.889 atau minus 49,45 persen dikarenakan pasokan domestik surplus 23.570 ton dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2014 volume impor daging sapi kembali naik sebesar 65,70 persen dari tahun sebelumnya dikarenakan adanya defisit produksi daging sapi sebanyak 7.150 ton. Sejak tahun 2000, Indonesia mengalami fluktuasi dan besarnya volume impor daging sapi cenderung meningkat.

**Tabel 1.6 Volume dan Nilai Impor Daging Sapi (HS0202) ke Indonesia Periode 2000 – 2015**

Tahun	Volume Impor (kg)	Perkembangan (%)	Nilai Impor (Juta US Dollar)	Perkembangan (%)
2000	25.960.804	-	39,39	-
2001	15.954.815	-38,54	22,79	-42,14
2002	11.034.934	-30,84	17,86	-21,62
2003	10.278.237	-6,86	17,68	-1,02
2004	11.118.751	8,18	25,52	44,37
2005	19.202.759	72,71	40,91	60,26
2006	23.832.412	24,11	46,22	12,99
2007	39.058.177	63,89	89,21	93,01
2008	44.916.384	15,00	123,12	38,00
2009	66.122.292	47,21	182,99	48,63
2010	88.828.788	34,34	281,98	54,09
2011	62.175.767	-30,00	219,89	-22,02
2012	31.428.889	-49,45	127,71	-41,92
2013	42.363.774	34,79	189,41	48,31
2014	70.197.599	65,70	318,46	68,13
2015	47.246.495	-32,69	215,12	-32,45

*Sumber: UNCOMTRADE, 2017.*

Daging sapi impor yang pada awalnya bertujuan untuk membantu dan memenuhi kebutuhan nasional akan daging sapi malah terus melonjak dan mengakibatkan efek demonstrasi pada masyarakat yakni membuat pola konsumsi masyarakat yang ‘membenci’ segala sesuatu yang berbau dalam negeri dan memuja barang impor, dimana pengaturan manajemen budidaya dan pengelolaan sumber daya produksi sapi di negara pengekspor sangat efisien dibandingkan Indonesia faktanya harga daging sapi impor relatif lebih murah (Maraya, 2013:3).

Berdasarkan gambaran kondisi konsumsi, produksi, dan impor daging sapi di Indonesia, maka dibutuhkan suatu kajian atau penelitian yang membahas mengenai analisis impor terhadap daging sapi dengan tiga indikator, yaitu: kecenderungan

keterbukaan impor di Indonesia, kecenderungan tingkat ketergantungan impor komoditas, khususnya daging sapi di Indonesia dan besaran impor tambahan akibat adanya peningkatan pendapatan (PDB), sehingga dapat diketahui besarnya keterbukaan impor daging sapi, dan besarnya derajat konsentrasi komoditas daging sapi dan mengetahui besarnya kecenderungan impor tambahan akibat naiknya pendapatan nasional di Indonesia sekaligus menganalisis tindakan yang mengurangi impor daging sapi ke Indonesia dan meningkatkan produksi domestik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk deskriptif. Lokasi penelitian berada di Indonesia dengan melakukan pendataan terhadap Kementerian Pertanian sub sektor peternakan pada periode 2000 – 2015 dengan mengakses data pada website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)), *United Nation International Trade Commodity Database* ([www.comtrade.un.org](http://www.comtrade.un.org)), *Organisation for Economic Co-operating and Development* (OECD), World Bank (<http://data.worldbank.org>) dan Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Lokasi ini dipilih karena daging sapi menjadi komoditas pangan yang strategis di Indonesia dan menurut peneliti, periode tersebut menggambarkan kondisi terkini dari impor daging sapi. Obyek dari penelitian ini adalah dampak dari konsumsi daging sapi impor. Terdapat 4 variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, derajat keterbukaan impor dan derajat konsentrasi komoditas sebagai variabel mandiri dan volume impor daging sapi sebagai variabel dependen serta produk domestik bruto sebagai variabel independen.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dalam bentuk *time series*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data nilai ekspor – impor total, data PDB harga konstan tahun 2010, data jumlah cadangan devisa, data produksi daging sapi di Indonesia, data nilai dan volume impor daging sapi, data konsumsi produk daging sapi per kapita di Indonesia tahun 2000 – 2015, dalam kurun waktu 16 tahun tersebut digunakan karena adanya isu mafia impor sapi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat dan mempelajari jurnal, buku-buku, dokumen skripsi, tesis, mengakses institusi yang terkait dengan penelitian melalui situs resminya.

Alat analisis yang digunakan adalah model ekonometrika, yaitu banyaknya barang (volume impor) yang dilakukan adalah fungsi dari nilai-nilai PDB Indonesia. Model ekonometrika yang digunakan untuk mencari hubungan penambahan impor daging sapi dengan peningkatan pendapatan nasional (dalam hal ini PDB) adalah model linear.

$$Y_{ti} = \alpha + \beta X_{ti} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $Y_t$  = Volume impor daging sapi pada masing-masing tahun t
- $\alpha$  = konstanta
- $\beta$  = Koefisien elastisitas representasi permintaan impor daging sapi
- $X_t$  = Nilai PDB Indonesia, pada masing-masing tahun t
- t = Periode/tahun
- $\varepsilon$  = Variabel Pengganggu

Dari analisis ini, koefisien beta menunjukkan representasi dari  $m$  (*marginal propensity to import*). Dari hasil tersebut, apabila semakin tinggi nilai  $m$  dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan PDB, kecenderungan impor tambahan pada komoditas daging sapi di Indonesia akan semakin besar.

Pada uji signifikansi, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang ketiga, yaitu ada atau tidaknya kenaikan yang positif dan signifikan dari PDB (variabel X) sebagai variabel bebas dan volume impor (variabel Y) sebagai variabel terikat. Untuk itu, data yang diperoleh akan di analisis dengan rumus uji 't'.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Daging adalah salah satu produk hasil ternak yang sangat disukai masyarakat karena memiliki gizi tinggi yang diperlukan tubuh, bercita rasa kuat, mengenyangkan dan dapat diolah menjadi berbagai variasi (Balitbang Pertanian, 2017).

Hasil utama dari ternak adalah karkas. Karkas merupakan bagian tubuh ternak penghasil daging yang telah dipisahkan dari bagian-bagian isi perut, kepala, kaki dan kulit. Menurut Badan Standar Nasional Indonesia karkas adalah bagian dari tubuh sapi yang telah disembelih sesuai dengan peraturan yang berlaku, sudah dikuliti dikeluarkan jeroan dan dipisahkan bagian kepala hingga organ bawah, organ reproduksi dan ambing, ekor serta lemak yang berlebih.

Jenis daging sapi yang layak dan lazim dikonsumsi di Indonesia ada tiga, yakni daging segar, daging segar dingin dan daging beku. Daging segar artinya daging yang belum diolah atau ditambahkan bahan apapun, sedangkan daging segar

dingin adalah daging yang mengalami prosedur pendinginan setelah penyembelihan sehingga suhu bagian dalam daging antara 0 °C dan 4 °C. Daging beku merupakan daging segar yang sudah mengalami proses pembekuan didalam *blast freezer* dengan suhu bagian dalam minimal mencapai -18 °C (BSNI, 2008).

Daging sapi impor tadinya hanya untuk menunjang perkembangan bidang pariwisata seperti pemenuhan daging berkualitas untuk hotel atau restoran. Dengan semakin baiknya kondisi perekonomian dan kemajuan tingkat pendidikan serta kesadaran masyarakat terhadap nilai gizi daging, lalu berkembanglah restoran atau café lokal yang menghadirkan menu dengan kelas dan jenis daging potongan tertentu (Ramadhany, 2011).

Selain itu, daging impor juga hadir dipasar untuk memperbanyak varian daging sapi, agar masyarakat bisa memilih banyak jenis daging sapi untuk dikonsumsi. Namun, lambat laun fungsi daging sapi impor itu sendiri ‘bergeser’ menjadi pembeda prestise seseorang. Prestise ini memiliki arti pengakuan atas status sosial yang disandang. Akibat globalisasi, masyarakat Indonesia seakan berlomba untuk mencari pengakuan atau reputasi yang lebih dari orang lain. Seiring dengan naiknya pendapatan, kesediaan masyarakat untuk membayar lebih demi kualitas daging sapi juga meningkat.

Kegiatan impor tersebut mengakibatkan terhambatnya agroindustri sapi potong lokal skala besar yang semakin menjurus pada kegiatan hilir yakni impor dan perdagangan, serta perputaran modal yang terlalu cepat dan resiko yang lebih kecil. Sementara itu, kegiatan di hulu yang merupakan usaha pembibitan dan budidaya sapi,

sebagian besar dilakukan oleh peternak dengan skala terbatas dan pendapatan yang kecil. Mereka harus menghadapi persaingan yang kurang seimbang, termasuk serbuan daging sapi impor dari berbagai negara eksportir. Akibatnya, peternak segan menjual sapi potong karena harganya terlampau rendah (Ramadhany, 2011), itulah alasan Indonesia melakukan impor daging sapi.

Kementerian Pertanian (Kementan) membuka keran impor untuk pasokan kebutuhan daging sapi. Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan I Ketut Diarmita, Indonesia saat ini telah menyetujui Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Spanyol sebagai negara asal pengeksportir daging sapi. Namun untuk Spanyol, Indonesia masih harus melalui proses analisis risiko yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (Republika, 2017). Berikut ini data negara pengeksportir daging sapi jenis HS0202 ke Indonesia.

**Tabel 4.4 Negara Pengekspor Daging Sapi ke Indonesia (HS0202) Periode 2000 – 2015 (dalam kg)**

Tahun	Negara				
	Australia	Jepang	Selandia Baru	Amerika	Kanada
2000	11.691.761	1.295	4.513.129	689.349	-
2001	6.708.919	54	4.543.195	773.168	-
2002	7.047.223	2.112	3.240.785	587.151	-
2003	6.840.094	528	2.689.868	563.772	-
2004	3.276.161	3.202	7.465.813	349.304	-
2005	7.439.308	-	11.358.517	537.266	-
2006	10.041.082	-	13.790.782	548	-
2007	22.634.079	1.180	16.249.069	96	134.067
2008	25.517.767	-	18.792.950	349.549	256.118
2009	46.099.703	-	19.388.188	-	336.949
2010	47.989.579	-	35.168.388	3.465.099	473.968
2011	38.870.855	-	20.459.396	2.791.519	13.321
2012	23.142.108	-	7.321.818	964.963	-
2013	32.316.173	-	8.589.015	1.419.445	-
2014	54.031.470	1.312	14.028.065	2.064.748	-
2015	36.898.996	667	8.260.282	1.950.116	-

Sumber: UNCOMTRADE, 2018. Data diolah

Dapat dilihat pada Tabel 4.4 bahwa Australia, Amerika dan Selandia Baru menjadi pemasok daging tetap ke Indonesia. Sedangkan untuk Jepang dan Kanada keran impor yang dibuka menyesuaikan dengan kebutuhan nasional atas daging sapi.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Perhitungan Derajat Keterbukaan Impor Komoditas Daging Sapi di Indonesia**

Derajat Keterbukaan Impor (DKI) adalah proporsi volume perdagangan impor terhadap PDB. Dari hasil perhitungan DKI ini, kita bisa menggambarkan besarnya paparan impor suatu negara sehingga dapat diketahui keperluan akan cadangan devisa yang terkuras dari impor tersebut dan mampu menunjukkan seberapa besar dampak buruk efek demonstrasi yang dihadapi oleh suatu negara. Besarnya angka DKI,

mempunyai arti semakin besar negara tersebut bergantung pada barang impor, maka cadangan devisa yang akan diperlukan untuk pembiayaan impor semakin besar dan efek demonstrasi yang berimbas pada pola konsumsi akan semakin lebar. Angka DKI dalam suatu perekonomian dapat dihitung dengan rumus  $M/GDP$  per tahun (Atmaji, 2004).

**Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Derajat Keterbukaan Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000 – 2015**

Tahun	Nilai Impor Daging Sapi (Juta USD)*	Produk Domestik Bruto (Juta USD)*	Derajat Keterbukaan Impor**
2000	39,39	453.413,62	0,0000868743
2001	22,79	469.933,59	0,0000484962
2002	17,86	491.078,14	0,000036369
2003	17,68	514.553,48	0,0000343599
2004	25,52	540.440,02	0,0000472208
2005	40,91	571.204,95	0,0000716205
2006	46,22	602.626,66	0,0000766976
2007	89,21	640.863,46	0,000139203
2008	123,12	679.403,09	0,000181218
2009	182,99	710.851,78	0,000257424
2010	281,98	755.094,16	0,000373437
2011	219,89	801.681,84	0,000274286
2012	127,71	850.023,66	0,000150243
2013	189,41	897.261,72	0,000211098
2014	318,46	942.184,64	0,000338002
2015	215,12	988.127,96	0,000217705
Rata-rata	122,39	681.796,42	0,000159016

Sumber: \* UNCOMTRADE dan World Bank, 2017

\*\* Data diolah 2018

Tabel 4.4 menunjukkan hasil perhitungan derajat keterbukaan impor / DKI dari tahun 2000 – 2015. Hasil perhitungan yang didapatkan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana dari tahun 2000 – 2003 rata-rata angka DKI sebesar 0,00018 hal ini memiliki arti cadangan devisa yang digunakan untuk mengimpor daging sapi

ke Indonesia sebesar 0,018 persen. Tahun 2004 – 2008 angka rata-rata DKI sebesar 0,000371. Ini mempunyai arti 0,037 persen cadangan devisa dipakai untuk membiayai impor daging sapi pada periode 2004 – 2008. Pada tahun 2009 – 2011, rata-rata angka DKI adalah 0,000722. Artinya sebesar 0,0722 persen cadangan devisa dipakai untuk pembiayaan impor daging sapi pada periode tersebut. Tahun 2012 – 2015 angka rata-rata derajat keterbukaan impor daging sapi di Indonesia adalah 0,000754 ini berarti, 0,0754 persen cadangan devisa dikuras untuk mengimpor daging sapi ke Indonesia.

Angka DKI yang cenderung meningkat dipengaruhi oleh berbagai fenomena. Rantai perdagangan untuk produksi daging sapi lokal sendiri terlalu panjang, yang berimbas pada harga yang tinggi konsumen maka dari itu konsumen lebih memilih daging sapi impor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hadi, *et al* pada tahun 2013 tentang preferensi konsumen yang menyebutkan bahwa di Malaysia, konsumen bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk kualitas daging yang lebih baik. Pada penelitian (Permana, 2016) tentang impor buah musiman, impor juga akan menyebabkan rendahnya produksi buah lokal karena kalah bersaing dalam pasar buah lokal.

Fenomena lain misalnya, pada periode 2004 – 2009 era presiden Susilo Bambang Yudhoyono politik daging sapi menjadi sangat rapuh karena ternyata konsumsi daging sapi nasional sangat bergantung pada impor. Bahkan, impor daging sapi mencapai 40 persen lebih dari kebutuhan nasional (Tempo, 2015). Hal ini didukung dari data World Bank untuk persentase pertumbuhan tahunan untuk impor

barang dan jasa, sepanjang periode 2000 – 2015, tahun 2004 memiliki persentase kenaikan pertumbuhan barang impor tertinggi yaitu sebesar 26.653 persen.

Fenomena yang terjadi ditahun 2007, juga mendorong peningkatan derajat keterbukaan impor. Menurut *Organisation for Economic Co-operating and Development (OECD)*, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun tersebut mencapai 6,35 persen dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi meningkat dikarenakan terjadinya peningkatan PDB, jika ditinjau dari teori konsumsi oleh Sadono Sukirno, semakin tinggi pendapatan akan mengakibatkan pengeluaran juga meningkat.

Periode tahun 2013 – 2015 fenomena yang terjadi adalah maraknya kasus mafia impor daging sapi. Mafia impor berhasil memperjuangkan pembebasan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas impor daging dan ‘memainkan’ kuota daging yang diperoleh akibatnya, volume impor untuk komoditas daging sapi semakin meningkat dan efek demonstrasi semakin terbuka lebar. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah nomor 4 Tahun 2016 mengenai Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan atau Produk Hewan, pada pasal 6 ayat (1) butir C menyebutkan zona impor untuk produk hewanbersumber dari negara yang belum bebas penyakit mulut dan kuku dan telah memiliki program pengendalian resmi penyakit mulut dan kuku.

Dari undang-undang tersebut dapat kita ketahui bahwa seluruh negara mempunyai peluang untuk mengimpor daging sapi ke Indonesia dan inilah yang dapat membuat derajat keterbukaan impor akan daging sapi semakin meningkat.

### **Perhitungan Derajat Konsentrasi Komoditas Daging Sapi di Indonesia**

Derajat Konsentrasi Komoditas dalam komponen analisis impor digunakan untuk menghitung besarnya tingkat ketergantungan impor suatu negara menurut komoditas impornya. Hasil dari perhitungan angka DKK ini ada dua macam, yaitu relatif terkonsentrasi dan relatif terdistribusi. Relatif terkonsentrasi mempunyai arti bahwa komoditas yang di impor hanya komoditas tertentu sedangkan relatif terdistribusi memiliki arti semakin banyak jenis impor yang diperlukan oleh negara tersebut (Atmaji, 2004).

Berdasarkan Tabel 4.5, angka DKK Standar yang diperoleh adalah 50,10863. Median dari perolehan angka DKK selama kurun waktu 16 tahun (periode 2000 – 2015) sebesar 0,430165. Jika angka DKK hasil perhitungan dibandingkan dengan DKK standar, terlihat bahwa angka DKK hasil perhitungan = 0,43 lebih kecil daripada angka DKK standar = 50,1.

**Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Derajat Konsentrasi Komoditas Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000 – 2015**

Tahun	Nilai Impor Total (Juta USD)*	Nilai Impor Daging Sapi (Juta USD)*	Derajat Konsentrasi Komoditas*
2000	33.514,8	39,39	0,47012
2001	30.962,1	22,79	0,29442
2002	31.288,9	17,86	0,22832
2003	32.550,7	17,68	0,21726
2004	46.524,5	25,52	0,21941
2005	57.700,9	40,91	0,2836
2006	61.065,5	46,22	0,30275
2007	74.473,4	89,21	0,47915
2008	129.197,3	123,12	0,38118
2009	96.829,2	182,99	0,75592
2010	135.663,3	281,98	0,83141
2011	177.435,6	219,89	0,4957
2012	191.689,5	127,71	0,26649
2013	186.628,7	189,41	0,40596
2014	178.178,8	318,46	0,71492
2015	142.694,8	215,12	0,60302
Rata-rata	100.400	122,39	0,43435

Sumber: \* Badan Pusat Statistik, 2016 dan UNCOMTRADE, 2017

\*\* Data diolah 2018

Hal ini mempunyai arti bahwa angka DKK di Indonesia relatif terdistribusi, keadaan yang kurang menguntungkan bagi Indonesia karena ini berarti semakin banyak jenis komoditas impor yang diperlukan negara tersebut, artinya Indonesia sangat bergantung pada transaksi impor daging sapi yang menyebabkan efek demonstrasi yang semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Brata pada tahun 2015, yang berjudul Derajat Keterbukaan Impor dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai di Indonesia dan penelitian Eko Atmaji tahun 2004

yang berjudul Analisis Impor Indonesia, yang menyatakan bahwa impor Indonesia relatif terdistribusi.

**Perhitungan Besaran Impor Tambahan atau *Marginal Propensity to Import* (MPM)**

Dalam analisis impor, indikator *marginal propensity to import* atau MPM menunjukkan berapa besar pertambahan impor akibat pertambahan pendapatan nasional satu satuan uang (Eko Atmaji, 2004). MPM merupakan derajat kecenderungan peningkatan pengeluaran untuk volume impor pada saat pendapatan nasional meningkat.

Berdasarkan hasil analisis program SPSS ver.22 dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Analisis Regresi Sederhana Impor Daging Sapi Terhadap PDB**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-25285763.904	18869650.113		-1.340	.202
	PDB	92.980	26.861	.679	3.462	.004

a. Dependent Variable: VOLUME IMPOR

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6, didapat persamaan regresi linear sederhana seperti berikut:

$$Y = -25285763,904 + 92,980X \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Y = Volume impor daging sapi
- b = MPM (Marginal Propensity to Import)
- X = PDB

Berdasarkan output SPSS diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 3,462 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,753, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa adanya hasrat untuk impor tambahan secara signifikan akibat naiknya PDB. Hal ini sesuai dengan teori yang telah digambarkan bahwa semakin besar pendapatan negara, maka semakin besar pula impornya. Salah satu kekhawatiran adalah bahwa kenaikan upah sepadan dengan menyiratkan biaya hidup yang lebih tinggi dapat mempengaruhi daya saing (Marks, 2017).

Dari tabel SPSS diatas, kita dapat melihat bahwa koefisien b atau MPM sebesar 92,98. Angka tersebut memiliki arti bahwa hasrat impor tambahan untuk komoditas daging sapi sebesar 92,98. Hal tersebut juga dapat diartikan apabila Produk Domestik Bruto (PDB) naik sebesar 1 juta US Dollar, maka akan meningkatkan volume impor daging sapi sebesar 92,9 kg. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Brata (2015) dengan judul “Derajat Keterbukaan Impor dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai” disimpulkan bahwa hasrat impor tambahan untuk komoditas kedelai berpengaruh positif terhadap kenaikan PDB dan dalam penelitian Faisol (2017) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan PDB, Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Indonesia” yang menyatakan pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap nilai impor di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Setelah pemaparan hasil analisis pembahasan data penelitian dan berdasar pada tujuan penelitian, lalu dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Derajat Keterbukaan Impor komoditas daging sapi di Indonesia berdasarkan perhitungan cenderung fluktuatif, tetapi secara periodik terus meningkat. Angka DKI komoditas daging sapi impor di Indonesia untuk periode 2000 – 2015 rata-rata menguras 0,0159 persen dari total cadangan devisa. Jika angka ini tidak diwaspadai, akan memakai cadangan devisa yang sangat besar dan dapat menyebabkan pemenuhan kebutuhan pangan khususnya daging sapi domestik akan sangat jauh dari harapan.
- 2) Untuk angka Derajat Konsentrasi Komoditas daging sapi di Indonesia, dari hasil perhitungan dapat disimpulkan daging sapi impor di Indonesia relatif terdistribusi. Keadaan ini menunjukkan bahwa Indonesia memerlukan cukup banyak jenis komoditas impor daging sapi. Jika tidak diwaspadai, dapat menimbulkan efek perubahan selera pada konsumsi masyarakat yang semakin pro-impor. Bila terjadi terus-menerus, kondisi ini dapat berpotensi masuk dalam *food trap* negara eksportir.
- 3) Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana untuk hasrat impor tambahan (MPM), maka dapat disimpulkan bahwa angka MPM 92,98. Hal ini menunjukkan jika MPM meningkat, maka impor daging sapi juga akan meningkat.

## **SARAN**

Mengacu pada hasil analisis dan simpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Hendaknya pemerintah dapat meringankan beban peternak lokal dalam hal permodalan pada rantai produksi daging sapi dan menyediakan sarana transportasi, lalu bantuan pada pembibitan sehingga diharapkan akan meningkatkan insentif peternak lokal agar dapat bersaing dengan produk impor.
- 2) Hendaknya peneliti lain dapat menjadikan acuan atau referensi keilmuan mengenai analisis impor Indonesia serta diharapkan mampu mengembangkan hasil penelitian dengan menambah indikator lain yang berpengaruh dalam keterbukaan impor Indonesia.

#### **REFERENSI**

- Adewale, Aregbeshola R. 2017. Import Substitution Industrialization and Economic Growth – Evidence from the Group of BRICS Countries. *Future Business Journal* 3, pp:138-158
- Al-Edary, Prof.Dr.AdnanDawood M. and Prof. MyiehShbeeb Al-Shamri. 2013. The Impact of Economic Openness Degree on GDP Growth in Malaysia and Some Neighboring Countries for the Period 1990-2010. *International Journal of Education and Research Vol. 1 No. 4*
- Atmaji, Eko. 2004. Analisis Impor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 9 No.1*. Pp: 33-46
- Azar, Samih Antoine and Wael Aboukhodor. 2017. Foreign Exchange Reserves and the Macro-economy in the GCC Countries. *Accounting and Finance Research Vol. 6, No. 3*. pp:72
- Azhar, dkk. 2013. *Analisis Indeks Keterbukaan Indonesia*. Universitas Bung Hatta. Pp: 1-16
- Bahmani-Oskooee, Mohsen and Hanafiah Harvey. 2014. *US-Indonesia Trade At Commodity Level and The Role Of Exchange Rate*. *Applied Economics Vol 46 No 18*. Pp: 2154-2166
- Batubara, Dison M.H. dan IA Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1), pp: 46-55
- BBC Indonesia. 2017. Mengapa Harga Daging Sapi di Indonesia Mahal?. [www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-41264222](http://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-41264222)

- Berezinskaya, Olga and Alexei Vedev. 2017. The Dependence of Russian Manufacturing on Import and the Strategy of Import Substitution. *Journal Problems of Economic Transition* 59(1-3) pp:1-15
- Berita Satu. 2015. Defisit Daging Sapi Mencapai 238.000 Ton. [www.beritasatu.com/ekonomi/305538-defisit-daging-sapi-2015-capai-238000-ton.html](http://www.beritasatu.com/ekonomi/305538-defisit-daging-sapi-2015-capai-238000-ton.html) diakses tanggal 22 Oktober 2017
- Brata, I Gede Chandra Surya dan I Gusti Wayan Murjana Yasa. 2015. Derajat Keterbukaan Impor dan Derajat Konsentrasi Komoditas Kedelai di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud, Vol. 4 No. 8* pp:873-897
- Chalid, Nursiah. 2011. Fungsi Impor dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Riau, Vol 19, No 02.* pp: 1-9
- Dewi, Ni Made Ratih Kusuma, et al. 2017. Pilihan Tempat Belanja Masyarakat Perkotaan Dan Implikasinya Pada Peternak Ayam Petelur Di Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 10 No. 2*
- Dona Agus, I Made dan A.A. Ketut Ayuningsasi. 2016. Pengaruh Kurs, Harga dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia. *E-Jurnal EP Unud* 5(7). Pp: 754-777
- Dordkeshan, Mohammad Javad, et al. 2017. Assessing the Impact of Rice Import Quota Policy on Malaysian Rice Sector. *Journal of Food Products Marketing* 23(8), pp 890-900
- Faisol, Nazaruddin Fahmi. 2017. Pengaruh Pertumbuhan PDB, Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Indonesia. Universitas Negeri Malang. pp: 190-200
- Grigg, David. 1993. The Role Of Livestock Products In World Food Consumption. *Scottish Geographical Magazine* 109(2). pp:66-74
- Hadi, Ahmad Hanis Izani Abdul, et al. 2013. Consumer Preference for Food Attributes in Malaysia: Case Studies on Broiler and Beef. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing.* Pp:137-153
- Imam, Adlin. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia.* Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Jiuhardi. 2016. Kajian Tentang Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Forum Ekonomi* Vol.17 No.2 Agustus. pp. 75 – 90
- Karski, Monika B. and Leonard Dudley. 2001. *Does The Degree of Openness of an Economy Affect its Economic Growth? Openness and Growth: A Panel Data Analysis For Developing Countries.* University of Montreal
- Kusriatmi, et al. 2014. Analysis of the Effects of Beef Import Restrictions Policy On Beef Self Sufficiency in Indonesia. *International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences Journal* Vol. 20, No. 1: 115-130
- Macera, Andrea Pereira and Jose Angelo Divino. 2015. Import Tariff and Exchange Rate Transmission in a Small Open Economy. *Emerging Markets Finance and Trade*, 51(6). pp: 61-79
- Maraya, Gradisny Qaliffa. 2013. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia.* Skripsi. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB

Analisis Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000-2015.....[Tasha Aulia Hanum, Wiwin Setyari]

- Marks, Stephen V.. 2017. Non-Tariff Trade Regulations in Indonesia: Nominal and Effective Rates of Protection. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 53(3)
- Permana, I Gusti Agus dan I Wayan Sukadana. 2016. Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 9(2), pp:151-158
- Radelet, Steven. 1995. Indonesian Foreign Debt : Headed For A Crisis or Financing Sustainable Growth?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 31(3), page: 40.
- Ramadhany, Firmansyah. 2011. *Strategi Bersaing Komoditas Sapi Potong di Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Elders Indonesia)*. Tesis. Universitas Indonesia
- Razmi, Mohammad Javad and Ramiar Refaei. 2013. The Effect of Trade Openness and Economic Freedom on Economic Growth: the Case of Middle East and East Asian Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues Vol. 3, No. 2*. Pp:376-385
- Republika. 2017. Pemerintah Impor Daging Sapi Dari 7 Negara Untuk Ramadhan. <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/04/09/oo4ui2382-pemerintah-impor-daging-sapi-dari-7-negara-untuk-ramadhan> diakses 28 April 2018
- Rosner, L. Peter and Neil McCulloch. 2008. A Note of Rice Production, Consumptions and Import Data in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 44, No. 1*. pp:81-91
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita, dan Luh Gede Meydianawathi. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. No.2*.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali”. *Jurnal Ekonomi Terapan Kuantitatif Vol.8 No.1*.
- Yulianti, Desyana dan Hedwigis Esti R. 2012. The Influence of Macroeconomics Indicators To Import Rice in Indonesia. *Journal&Proceeding FEB Unsoed* 2(1)